

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemanfaatan Lahan

Lahan merupakan gabungan antara tanah, iklim, hidrologi dan relief yang dibutuhkan dalam penggunaan lahan maupun lingkungan non-fisik (flora dan fauna) termasuk manusia (Sahetapy, 2009). Lahan adalah wilayah di permukaan bumi yang mencakup bagian yang berada di atas maupun di bawah wilayah tersebut termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan serta semua aktivitas manusia yang mempengaruhi pemanfaatan lahan (Juhadi, 2007). Pemanfaatan lahan merupakan kegiatan yang kompleks dari berbagai karakteristik kepemilikan, lingkungan fisik, struktur dan penggunaan ruang oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Eko, dkk 2012). Bentuk pemanfaatan lahan yang menunjukkan kegiatan manusia atas lahan adalah pemukiman, persawahan, pekarangan, perkebunan, industri dan lain sebagainya (Suprajaka, dkk, 2012).

Arsyad (2006) mengelompokkan penggunaan lahan kedalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Penggunaan lahan pertanian yaitu penggunaan lahan tegalan, sawah, kebun, padang rumput, hutan, padang alang-alang, dan sebagainya, sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian yaitu penggunaan lahan kota atau desa (pemukiman), industri, rekreasi, pertambangan, dan sebagainya (Arsyad, 2006). Berdasarkan Lewerissa (2015) alasan masyarakat desa memanfaatkan sumberdaya hutan diantaranya:

1. Dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
2. Dapat meningkatkan produksi kayu bakar dalam mengatasi kekurangan kayu bakar, penyediaan kebutuhan kayu perkakas, bahan bangunan dan alat rumah tangga.
3. Menambah lapangan kerja bagi penduduk pedesaan.
4. Pendidikan yang rendah, rata-rata berpendidikan sekolah dasar (SD).

5. Tersedianya pakan ternak secara kontinu.

www.itk.ac.id

Pemanfaatan lahan adalah cara atau pemanfaatan spesifik atas lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup, pemanfaatan lahan dipengaruhi oleh karakteristik sosial budaya masyarakat (Juhadi, 2007). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan adalah jenis kegiatan yang dapat mencirikan terjadinya perubahan lahan (Eko, dkk, 2012). Faktor penyebab perubahan lahan adalah faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan yang umumnya masyarakat petani miskin (Subarna, 2011). Faktor sosial yang mempengaruhi pemanfaatan lahan adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia (Juhadi, 2007), pengetahuan khusus serta sikap masyarakat terhadap keberadaan hutan (Witno dkk, 2014). Faktor ekonomi yang mempengaruhi pemanfaatan lahan adalah tingkat pendapatan (Witno dkk, 2014). Salah satu alternatif untuk mendukung perekonomian masyarakat di sekitar hutan yaitu dengan memanfaatkan lahan di bawah tegakan (Mustofa, 2011). Menurut Wijaya (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan adanya perubahan lahan adalah pertumbuhan penduduk, mata pencaharian, aksesibilitas dan fasilitas pendukung kehidupan serta kebijakan pemerintah. Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa lahan adalah wilayah di permukaan bumi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pemanfaatan lahan adalah kegiatan masyarakat dalam menggunakan lahan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, pemanfaatan lahan dalam menggambarkan kondisi sosial ekonomi yang dimana faktor sosial yang mempengaruhi pemanfaatan lahan adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia pengetahuan khusus dan sikap masyarakat terhadap keberadaan hutan serta faktor ekonomi yang mempengaruhi pemanfaatan lahan adalah tingkat pendapatan/penghasilan.

2.1.1 Fungsi Pemanfaatan Lahan

Fungsi pemanfaatan lahan merupakan kajian terhadap potensi lahan untuk peruntukkan suatu kegiatan pada kawasan tertentu berdasarkan fungsi utamanya (Luntungan dalam listumbinang Halengkara, 2012). Fungsi kawasan terbagi menjadi empat yaitu kawasan lindung, kawasan penyangga, dan kawasan

budidaya tanaman tahunan, dan kawasan budidaya tanaman semusim. Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 menyatakan bahwa kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Fungsi utama kawasan lindung adalah sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. (Nugraha, dkk 2006) dalam Muryono (2008).

Kawasan penyangga adalah kawasan yang ditetapkan untuk menopang keberadaan kawasan lindung sehingga fungsi lindungnya tetap terjaga. (Nugraha, dkk 2006) dalam Muryono (2008). Kawasan penyangga adalah batas antara kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan (PP RI No. 26 tahun 2008). Kawasan budidaya dibedakan menjadi kawasan budidaya tanaman tahunan dan kawasan budidaya tanaman semusim. Berdasarkan Peraturan Menteri Perkerjaan Umum Nomor 41 Tahun 2007 dalam menentukan fungsi kawasan menggunakan 3 (tiga) parameter untuk menentukan fungsi kawasan yaitu sebagai berikut :

A. Kemiringan lereng

Kemiringan Lereng adalah bentuk dari variasi perubahan permukaan bumi secara global, regional atau dikhususkan dalam bentuk suatu wilayah tertentu. Variabel yang digunakan dalam pengidentifikasian kemiringan lereng adalah sudut kemiringan lereng, titik ketinggian di atas permukaan laut dan bentang alam berupa bentukan akibat gaya satuan geomorfologi yang bekerja.

B. Jenis tanah

Jenis tanah dibentuk pada lingkungan fisiografis dan proses yang sama. Faktor fisiografis seperti batuan induk alami, topografi, drainase, iklim, dan vegetasi. Jenis tanah akan memengaruhi jenis penggunaan lahan yang cocok untuk suatu tanaman dan dapat menjadi salah satu parameter yang dapat menentukan arahan fungsi pemanfaatan lahan. Jenis tanah

digunakan sebagai salah satu parameter dalam menentukan arahan fungsi kawasan berdasarkan resistensi tanah terhadap erosi oleh aliran air. Jika pada suatu daerah terdapat jenis tanah yang sangat peka terhadap erosi, maka daerah pemanfaatan lahan di daerah tersebut tidak dibenarkan sebagai kawasan budidaya.

C. Curah hujan

Intensitas hujan adalah jumlah curah hujan dibagi dengan selang waktu terjadinya hujan. Curah hujan merupakan jumlah air yang jatuh di permukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dengan satuan tinggi (mm) di atas permukaan horizontal bila tidak terjadi evaporasi, runoff, dan infiltrasi. Curah hujan dibatasi sebagai tinggi air hujan (dalam mm) yang diterima di permukaan sebelum mengalami aliran permukaan, evaporasi, dan peresapan/perembesan ke dalam tanah. Jumlah hari hujan umumnya dibatasi dengan jumlah hari dengan curah hujan 0,5 mm atau lebih. Jumlah hari hujan dapat dinyatakan per minggu, dekade, bulan, tahun atau satu periode tanam (tahap pertumbuhan tanaman).

Berdasarkan peta-peta tersebut, maka dapat dilakukan cara tumpang susun (*overlay*) untuk mendapatkan satuan lahan menurut klasifikasi dan nilai skornya. Penetapan arahan fungsi pemanfaatan lahan dilakukan dengan cara menjumlahkan skor dari ketiga faktor yang dinilai pada setiap satuan lahan. Jumlah skor tersebut akan mencerminkan kemampuan lahan untuk masing-masing satuan lahan. Berdasarkan besarnya skor dan kriteria lainnya, maka arahan fungsi pemanfaatan lahan dari masing-masing satuan lahan dapat ditetapkan. Arahan fungsi pemanfaatan lahan berdasarkan kriteria tersebut dibagi menjadi empat kawasan, yaitu: kawasan fungsi lindung, kawasan fungsi penyangga, kawasan fungsi budidaya tanaman tahunan, dan kawasan fungsi budidaya tanaman semusim dan permukiman.

Tabel 2. 1 Diskusi teori pemanfaatan lahan

No.	Indikator	Variabel	Sumber
1.	Faktor Pengaruh Pemanfaatan Lahan	Karakteristik sosial budaya masyarakat	Juhadi (2007)
		Faktor sosial ekonomi	Subarna (2011)

No.	Indikator	Variabel	Sumber
		masyarakat	
		Tingkat pendidikan	
2.	Faktor Sosial	Jenis pekerjaan	Juhadi (2007)
		Usia	
		Pengetahuan terkait hutan	Witno dkk (2014)
		Sikap terhadap hutan	
3.	Faktor Ekonomi	Tingkat pendapatan/penghasilan	Witno dkk (2014)
		Pertumbuhan penduduk	
		Mata pencaharian	
4.	Faktor Perubahan Lahan	Aksesibilitas.	Wijaya (2004)
		Fasilitas pendukung	
		Kebijakan pemerintah	
		Kemiringan lahan	Peraturan Menteri
5.	Fungsi Kawasan	Jenis tanah	Pekerjaan Umum
		Curah hujan	Nomor 41 Tahun 2007

*)Hasil Sintesa, 2020

2.2. Daerah Penyangga

Menurut Nugraha, dkk (2006) menyatakan bahwa kawasan penyangga adalah kawasan yang ditetapkan untuk menopang keberadaan kawasan lindung sehingga fungsi lindungnya tetap terjaga dan merupakan batas antara kawasan lindung dan kawasan budidaya. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam menjelaskan bahwa daerah penyangga adalah wilayah yang berbatasan dengan wilayah dan yang bertujuan untuk menjaga keutuhan kawasan suaka alam (KSA) dan kawasan pelestarian alam (KPA), dijelaskan dalam pasal 44 ayat 2 bahwa daerah penyangga dapat berupa kawasan hutan lindung hutan produksi serta hutan hak, tanah negara bebas atau tanah yang dibebani hak. Penggunaan lahan yang diperbolehkan di daerah penyangga adalah hutan tanaman rakyat atau kebun dengan sistem wanatani (*agroforestry*) dengan pengolahan lahan yang sangat minim (Nugraha, 2006). Berdasarkan kriteria dari Balai Rehabilitas Lahan dan Konservasi Tanah menyatakan bahwa suatu satuan lahan ditetapkan sebagai kawasan fungsi penyangga apabila besarnya nilai skor lahannya sebesar 125-174 dan atau memenuhi kriteria umum sebagai berikut :

1. Keadaan fisik satuan lahan memungkinkan untuk dilakukan budidaya secara ekonomis. www.itk.ac.id
2. Lokasinya secara ekonomis mudah dikembangkan sebagai kawasan penyangga.
3. Tidak merugikan dilihat dari segi ekologi/ lingkungan hidup bila dikembangkan sebagai kawasan penyangga.

Menurut Wind dalam Basuni (2003), karakteristik daerah penyangga adalah kualitas atau nilai dari daerah penyangga yang dinyatakan dalam satuan yang terukur. Berikut ini karakteristik khusus daerah penyangga.

1. Kapasitas daerah penyangga sebagai rintangan (*barrier capacity*), yaitu karakteristik daerah penyangga untuk membatasi pengaruh-pengaruh buruk dari kawasan konservasi terhadap daerah sekelilingnya.
2. Kapasitas daerah penyangga sebagai sumberdaya (*resources buffer capacity*), yaitu karakteristik daerah penyangga untuk memasok hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk setempat.

Menurut Suratmo dalam Samsudin (2005), daerah penyangga berdasarkan sistem pengelolaannya dibedakan menjadi dua tipe, yaitu :

1. Tipe daerah penyangga produktif (*Productive buffer zone*), yaitu daerah penyangga yang menghasilkan sesuatu untuk masyarakat.
2. Tipe daerah penyangga tidak produktif (*Non-productive buffer zone*), yaitu daerah yang tidak menghasilkan sesuatu untuk masyarakat di daerah tersebut. Daerah penyangga tipe ini biasanya digunakan untuk :
 - a. Mencegah keluarnya satwa dari areal konservasi.
 - b. Mencegah masuknya ternak kedalam areal konservasi.
 - c. Meredam gangguan suara dari luar areal konservasi.
 - d. Mencegah gangguan gas racun dari luar areal konservasi, dan kegunaan-kegunaan lainnya.

Selain itu dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam pada pasal 44 menyatakan bahwa daerah penyangga memiliki fungsi untuk

menjaga kawasan suaka alam (KSA) dan kawasan pelestarian alam (KPA) dari segala bentuk gangguan yang berasal dari luar dan/atau dari dalam kawasan yang dapat mengakibatkan perubahan keutuhan dan/atau perubahan fungsi kawasan. Menurut Basuni (2003), fungsi daerah penyangga adalah :

1. Daerah penyangga sebagai perluasan habitat kawasan konservasi.
2. Daerah penyangga sebagai pelindung fisik kawasan konservasi.
3. Daerah penyangga sebagai sumber pendapatan masyarakat.

2.1.1 Pengembangan Daerah Penyangga

Pembangunan daerah penyangga merupakan pembangunan yang terpadu yang mencakup berbagai bidang berdasarkan karakteristik permasalahan dan kebutuhan obyektif dari masing-masing wilayah yang dibangun (Bismark dan Sawitri, 2006). Pengelolaan daerah penyangga secara ekologis memiliki pengaruh yang baik dari alam maupun luar kawasan suaka alam dan pelestarian alam, tetapi dalam melakukan pengelolaan perlu memperhatikan ketentuan dari kriteria daerah penyangga secara ekologis (Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 1998). Bismark dan Karlina (2016) menjelaskan bahwa model pengembangan daerah penyangga kawasan konservasi terdiri dari :

1. Jalur Hijau
 - a. Menyangga fisik kawasan dari gangguan & pengaruh jenis eksotik tumbuhan dan sebagai perluasan *home range* satwa.
 - b. Arealnya dapat berupa kawasan hutan lindung & kawasan hutan lainnya yang berbatasan dengan kawasan konservasi.
2. Jalur Interaksi
 - a. Menyangga kawasan dan jalur hijau dari perubahan yang drastis, gangguan satwa liar ke kawasan budidaya dan mendukung peningkatan sosial ekonomi masyarakat.
 - b. Pengembangan *agroforestry* di lahan yang ditinggalkan masyarakat menjadi hutan rakyat yang dapat mendukung konservasi tumbuhan yang bernilai ekonomis dan ekologis.
3. Jalur Budidaya

- a. Mendukung peningkatan sosial ekonomi masyarakat serta pengembangan wilayah dan wisata. www.itk.ac.id
- b. Mengembangkan program pertanian terpadu.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam pada pasal 57 mengatur tentang pembinaan daerah penyangga. Untuk membina fungsi daerah penyangga, pemerintah melakukan, sebagai berikut :

1. Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Rehabilitasi lahan.
4. Peningkatan produktivitas lahan.
5. Kegiatan lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan teori yang telah ada dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan daerah penyangga mengutamakan kepentingan lingkungan, setelah itu masyarakat dan komersil. Selain itu terdapat teori terkait dengan model pengembangan daerah penyangga yang terdiri menjadi 3 (tiga) bagian yaitu jalur hijau yang merupakan area yang berbatasan dengan kawasan konservasi dan sebagai penyangga, jalur interaksi adalah area antara jalur hijau dengan area yang dapat dikembangkan dan mendukung adanya peningkatan sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan konservasi, dan jalur budidaya adalah area untuk mendukung kegiatan yang meningkatkan sosial ekonomi, kegiatan pengembangan wilayah serta wisata. Berikut ini tabel hasil diskusi teori terkait dengan daerah penyangga.

Tabel 2. 2 Diskusi teori daerah penyangga

No.	Indikator	Variabel	Sumber
1.	Tipe Daerah Penyangga	Produktif/Ekonomi Tidak produktif/Hutan	Suratmo dalam Samsudin (2005)
2.	Fungsi Daerah Penyangga	Perluasan habitat Perlindungan fisik Sumber pendapatan masyarakat	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam

No.	Indikator	Variabel	Sumber
		Ekologis	Peraturan Pemerintah No.68 Tahun, 1998
		Terpadu	
3.	Pengembangan Daerah Penyangga	karakteristik permasalahan dan kebutuhan wilayah	Bismark dan Sawitri (2006)
		Model pengembangan :	
		a. Jalur hijau	
		b. Jalur imteraksi	Bismark dan Karlina (2016)
		c. Jalur Budidaya	

*)Hasil Sintesa, 2020

2.3 Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

Pada subbab pemanfaatan lahan telah dinyatakan bahwa pemanfaatan lahan dipengaruhi oleh karakteristik sosial budaya masyarakat (Juhadi, 2007). Sehingga pada pembahasan bab ini akan membahas terkait karakteristik sosial-ekonomi masyarakat. Merujuk berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu atau karakteristik didefinisikan sebagai kualitas atau ciri. Sehingga karakteristik adalah sesuatu yang khas atau mencolok dari sesuatu (individu, kelompok, benda). Sedangkan masyarakat adalah hubungan antar individu yang kemudian berkembang menjadi sebuah kelompok (Khairuddin, 2008).

Masyarakat di sekitar hutan atau kawasan perlindungan pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain berpendidikan rendah, tidak banyak berhubungan dengan dunia luar, sistem pertanian yang sederhana dan belum mengembangkan perilaku petani produsen yang berorientasi ke pasar (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, menurut Wiryono (2003), masyarakat yang berada di sekitar kawasan perlindungan umumnya tidak mengetahui fungsi dan manfaat taman nasional yang ada di lingkungan mereka. Penduduk yang tinggal di sekitar hutan merupakan masyarakat yang tergolong miskin karena lebih dari 60% penduduk berprofesi sebagai petani dan menggantungkan hidup pada hasil pertanian, bahkan tidak semua masyarakat memiliki lahan (Sutejo, 2014).

Selain ciri-ciri masyarakat, kondisi sosial dapat mempengaruhi keadaan lingkungan tempat tinggal masyarakat maupun lahan yang dikelola sehingga menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan lingkungan lainnya (Dewi,

2003). Kondisi sosial ekonomi masyarakat diantaranya dapat dilihat berdasarkan pendapatan, pendidikan, pekerjaan sampingan, jumlah tanggungan keluarga, jarak lahan ke rumah, durasi tinggal, durasi menggarap, luas lahan dan jumlah jenis tanaman (Yudilastiantoro, 2011). Faktor sosial budaya meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat usia, motivasi, persepsi dan interpretasi, pandangan/sikap hidup, adat-istiadat, idiologi dan tradisi lokal, hubungan dan jaringan sosial dan institusi lokal (Juhadi, 2007). Berdasarkan penjelasan teori terkait dengan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat di sekitar hutan dapat dilihat berdasarkan kondisi kependudukan disuatu wilayah yaitu usia, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, jarak lahan ke rumah, durasi tinggal, durasi menggarap, luas lahan, jumlah jenis tanaman, sistem, pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap hutan.

Tabel 2. 3 Diskusi teori karakteristik masyarakat

No.	Indikator	Variabel	Sumber
1.	Ciri masyarakat	Tingkat pendidikan	Koentjaraningrat (2009)
		Interaksi sosial	
		Sistem pertanian	
2.	Kondisi sosial ekonomi	Pengetahuan masyarakat terkait fungsi dan manfaat kawasan konservasi	Wiryono (2003)
		Tingkat penghasilan	Yudilastiantoro (2011)
		Tingkat pendidikan	
		Pekerjaan sampingan	
		Jumlah tanggungan keluarga	
		Jarak antara lahan dan tempat tinggal	
		Durasi tinggal	
		Durasi menggarap	
		Luas lahan	
		Jumlah jenis tanaman	
3.	Faktor sosial budaya	Tingkat pendidikan	
		Jenis pekerjaan	
		Usia	
		Motivasi	
		Persepsi dan interpretasi,	
		Pandangan/sikap hidup	
		Adat-istiadat	
		Idiologi dan tradisi lokal	
Hubungan dan jaringan sosial			
		Institusi lokal	

*)Hasil Sintesa, 2020

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa literatur dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.



www.itk.ac.id

Tabel 2. 4 Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel	Hasil	Adaptasi terhadap Penelitian
1.	Listyarini, Nindya Sari, Fauzul Rizal Sutikno (2011)	Optimalisasi Fungsi Daerah Penyangga Kawasan Taman Hutan Raya Raden Soerjo (Studi Kasus: Desa Sumber Brantas Kota Batu)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui karakteristik desa sumber brantas Menentukan strategi untuk mengoptimalkan fungsi desa sebagai daerah penyangga. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif Analisis evaluatif (perbandingan kebijakan dengan kondisi eksisting). Analisis pengembangan (analisis akar masalah dan SWOT) 	<ol style="list-style-type: none"> Mata pencaharian Tingkat pendidikan Status kepemilikan lahan Kelembangan (kelompok masyarakat, pemerintah) jalur hijau jalur Interaksi jalur budidaya 	<p>Terdapar 2 (dua) strategi berdasarkan aspek lingkungan (fisik), sosial dan ekonomi (non fisik) :</p> <ol style="list-style-type: none"> Aspek lingkungan <ol style="list-style-type: none"> Penentuan jalur hijau daerah penyangga Penentuan jalur interaksi daerah penyangga Penentuan kawasan budidaya daerah penyangga Aspek sosial <ol style="list-style-type: none"> Pemberdayaan masyarakat Peningkatan kualitas SDM Kebijakan pemerintah Kelembagaan Aspek ekonomi dengan pembentukan koperasi di Desa Sumber Brantas 	<p>Berdasarkan peneliti tersebut yang akan diadaptasi adalah variabel status kepemilikan lahan guna menunjang pencapaian sasaran 2</p>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel	Hasil	Adapatasi terhadap Penelitian	
2.	Anton Silas Sinery, Mahmud (2014)	Fungsi Dan Pengelolaan Hutan Lindung Rendani Kabupaten Manokwari	Kawasan Strategi Hutan Wosi Rendani berdasarkan kondisi kelerengan, jenis tanah dan curah hujan dan persepsi masyarakat	Merumuskan arahan pengelolaan kawasan hutan Wosi Rendani berdasarkan kondisi kelerengan, jenis tanah dan curah hujan dan persepsi masyarakat	1. Analisis Deskriptif 2. Analisis kesesuaian lahan (Skoring)	1. Kelerengan 2. Jenis tanah 3. Curah hujan 4. Kepekaan erosi 5. Sikap dan persepsi masyarakat 6. Potensi sumberdaya alam	1. Kawasan hutan Lindung Wosi Rendani memiliki skor arahan fungsi kawasan penyangga (skor 130) yang merupakan hasil dari kelerengan 21,9 % (skor 60), jenis tanah podsolik merah kuning/ultisol (skor 60) dan intensitas hujan 12,86 (skor 10). 2. Kawasan hutan lindung Wosi Rendani memiliki potensi yang cukup besar dalam menunjang upaya pengelolaan kawasan ini seperti potensi flora dan fauna, air, air terjun dan mataair dan goa serta dukungan masyarakat sekitar kawasan, namun legalitas	Berdasarkan penelitian tersebut yang akan diadaptasi adalah variabel kelerengan, jenis tanah, curah hujan dan potensi guna menunjaang pencapaian sasaran 1

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel	Hasil	Adaptasi terhadap Penelitian
						kawasan yang belum ada menjadi kendala utama dalam pengelolaan kawasan hutan lindung ini.	
3.	Reny Sawitri, Endro Subiandono (2010)	Karakteristik Dan Persepsi Masyarakat Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Halimun-Salak	Mengamati potensi biologi, ekologi, dan geologi kawasan yang mendukung sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, baik yang terdapat di dalam kawasan maupun di daerah penyangga	1. Analisis deskriptif 2. Analisis evaluatif	1. Asal-usul penduduk 2. Jumlah KK 3. Jenis pekerjaan 4. Bahan utama perumahan 5. Kepemilikan lahan 6. Luas rumah 7. Jarak ke hutan 8. Jenis tanaman 9. Frekuensi penanaman (pertanian perkebunan) dan 10. Persepsi masyarakat.	1. Masyarakat di lima kampung, lima desa, Kecamatan Cibebur sebagian besar bermata pencaharian utama dan sampingan di bidang pertanian sebagai petani dan buruh tani di samping di bidang pertambangan, baik sebagai pemahat, pemilik lubang, pemilik <i>rental</i> gelundung, penumbuk tanah, dan nyelip, sedangkan pekerjaan lainnya adalah perdagangan dan transportasi. 2. Pendapatan masyarakat yang bermata pencaharian di bidang pertanian	Berdasarkan penelitian tersebut yang akan diadaptasi adalah variabel kepemilikan lahan guna menunjang pencapaian sasaran 2

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel	Hasil	Adapatasi terhadap Penelitian
						<p>dengan luas sawah < 0,25 ha (Rp 1.350.000,00/bulan/ KK) lebih rendah dibandingkan bidang pertambangan (Rp 1.500.000,00/bulan/KK).</p> <p>3. Pemanfaatan sumber daya hutan yangutama berkaitan dengan sumber air, perkayuan untuk bahan bangunan, dan kayu bakar.</p> <p>4. Persepsi masyarakat lebih banyak ditujukan pada pemanfaatan potensi geologi berupa pertambangan emas, tetapi bagi masyarakat Kp. Lebak Sembada, Ds. Citorek Kidul sebaiknya areal tersebut dikembalikan kepada fungsinya sebagai</p>	



No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel	Hasil	Adaptasi terhadap Penelitian
						kawasan konservasi untuk melestarikan sumber mata air.	
4.	Dian Setyaningsih (2017)	Studi pengembangan daerah penyangga cagar alam gunung nyiut provinsi kalimantan barat berbasis masyarakat	Memodelkan pengembangan dan pengelolaan daerah penyangga CA Gunung Nyiut berdasarkan perubahan tutupan lahan di CA Gunung Nyiut dan daerah Penyangganya serta dan perilaku masyarakat desa penyangga terhadap fungsi dan manfaat CA Gunung Nyiut sebagai kawasan konservasi	1. Analisis menggunakan citra satelit Landsat 7 dan citra satelit Landsat 8 serta hasil risalah lapangan yang berasal dari berbagai stakeholder 2. Analisis Likert	1. Perubahan tutupan lahan 2. Perilaku Masyarakat (pengetahuan, sikap dan tindakan)	1. Perubahan tutupan lahan yang terjadi tahun 2000 hingga tahun 2016 di dalam kawasan CA Gunung Nyiut maupun daerah penyangga menunjukkan penurunan hutan lahan kering primer yang cukup tinggi. 2. Indeks sikap dan tindakan responden pada desa contoh menunjukkan kategori cukup. Tingkat pengetahuan yang baik serta sikap dan tindakan yang cukup ternyata tidak seluruhnya berhubungan secara konsisten dengan perilaku	Berdasarkan peneliti tersebut yang akan diadaptasi adalah metode pengumpulan datanya wawancara dan metode analisisnya menggunakan likert untuk menjaang pencapaian sasaran 2

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel	Hasil	Adapatasi terhadap Penelitian
						<p>masyarakat secara umum. Adanya pergeseran kebutuhan masyarakat menjadi berorientasi ekonomi konsumtif membuat perilaku masyarakat pun bergeser sehingga berpengaruh terhadap perubahan tutupan lahan dan penggunaan lahan.</p> <p>3. Model pengembangan dan pengelolaan kawasan hutan melalui pembagian wilayah ke dalam zonasi dapat membantu pengguna atau pengambil keputusan dalam penggunaan lahan serta pemanfaatan lahan sehingga</p>	

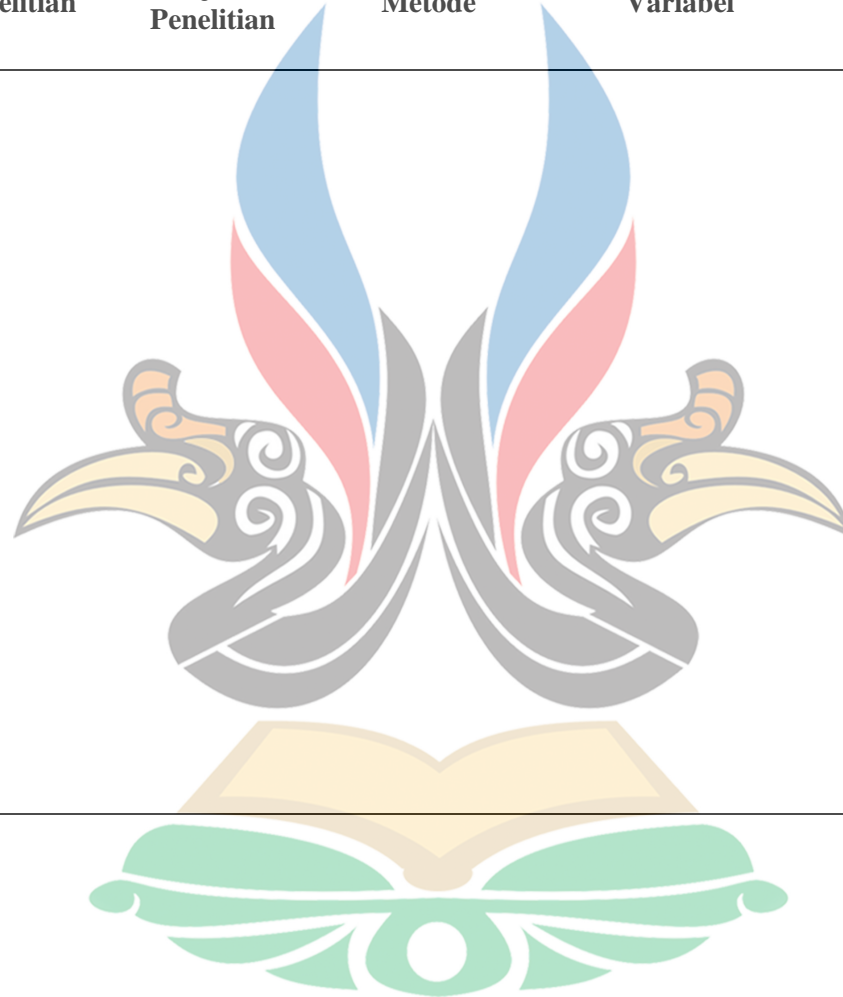


No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel	Hasil	Adaptasi terhadap Penelitian
						lebih efisien dan berkelanjutan.	
5.	M. Rosyid dan I. Rudiarto (2014)	Karakteristik sosial ekonomi masyarakat petani Kecamatan Bandar dalam sistem <i>livelihood</i> pedesaan	Mengidentifikasi kondisi karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat petani pedesaan dalam sistem <i>Livelihood</i> pedesaan terkait dengan pendidikan, pendapatan dan jenis aktifitas terhadap sumber daya di Kecamatan Bandar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis ketersediaan dan pola pemanfaatan sumberdaya dan hidup petani 2. Analisis akses masyarakat aset sumberdaya 3. Analisis aset sumberdaya 4. Analisis perbedaan spasial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah penduduk 2. Pendapatan 3. Pekerjaan tambahan 4. Tingkat pendidikan 5. Pemanfaatan lahan 6. Jenis tanah 7. Topografi 8. Kemiringan 9. Jenis tanaman 10. Modal finansial 11. Modal sosial 12. Modal fisik 	Rata-rata tiap anggota keluarga berpendapatan perkapita Rp. 5.399.345 pertahun atau dibawah standarpenghasilan Kabupaten Batang, sebagian besar petaninya berpola subsistematau tidakmenjadikan pertanian sebagai ladang komersial dan kurang berfungsinya kelompok sosial secara baik membuat rata-rata masyarakat petani berada dibawah garis kemiskinan	Berdasarkan peneliti tersebut yang akan diadaptasi adalah jenis tanah, dan kemiringan untuk menunjaang pencapaian sasaran 1 dan pendapatan, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan untuk menunjang sasaran 2
6.	Nur Andy Baharudin (2014)	Analisis Fungsi Dengan Lahan <i>Existing</i> Rencana Ruang Wilayah Di	Evaluasi Kawasan Kondisi Dan Tata Ruang Wilayah Di menganalisis data spasial untuk mengetahui fungsi kawasan yang dievaluasi dengan lahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis fungsi kawasan 2. Analisis fungsi kawasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelerengan 2. Jenis tanah 3. Curah hujan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil evaluasi fungsi dengan lahan <i>existing</i> menghasilkan luas wilayah yang 	Berdasarkan peneliti tersebut yang akan diadaptasi adalah variabel

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel	Hasil	Adaptasi terhadap Penelitian
	Kabupaten Sleman, Yogyakarta.		<i>existing</i> dan Rencana Ruang Wilayah (RTRW) dengan memanfaatkan sistem informasi geografis.	dan Tata 3. Analisis fungsi kawasan dengan RTRW		<p>sesuai sebesar 27329,12 Ha atau 48,31 % dari total, sedangkan luas wilayah 29237,78 atau 51,69 % tidak sesuai. Kesesuaian paling besar terdapat pada kecamatan Ngemplak dengan luas wilayah sesuai 3410,83 Ha atau 94,60 %.</p> <p>Ketidaksesuaian paling signifikan terjadi pada kecamatan Turi karena ketidaksesuaian terjadi pada luas wilayah 2961,60 Ha atau 80,82%</p> <p>2. Hasil evaluasi fungsi kawasan dengan RTRW akan menghasilkan luas wilayah yang sesuai sebesar</p>	kemiringan, jenis tanah, dan curah hujan guna menunjang pencapaian sasaran 1

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel	Hasil	Adaptasi terhadap Penelitian
						<p>32004,28 Ha atau 56,58 % dari total, sedangkan luas wilayah 24562,62 atau 43,42 % tidak sesuai. Kesesuaian paling besar terdapat pada kecamatan Depok dengan luas wilayah sesuai 2938,39 Ha atau 96,10 %. Ketidaksesuaian paling signifikan terjadi pada kecamatan Mlati karena ketidaksesuaian terjadi pada luas wilayah 2649,47 Ha atau 96,70 %.</p>	

*)Kajian Penulis, 2020



Berdasarkan tabel diatas, hal yang diadaptasi untuk penelitian ini adalah variabel untuk sasaran 1 dan 2 serta metode pengumpulan data. Variabel yang diadaptasi adalah variabel status kepemilikan lahan untuk sasaran menganalisis karakteristik sosial ekonomi masyarakat di daerah penyangga hasil adaptasi dari penelitian Optimalisasi Fungsi Daerah Penyangga Kawasan Taman Hutan Raya Raden Soerjo (Studi Kasus: Desa Sumber Brantas Kota Batu) oleh Listyarini, Nindya Sari, dan Fauzul Rizal Sutikno dan penelitian Karakteristik Dan Persepsi Masyarakat Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Halimun-Salak oleh Reny Sawitri dan Endro Subiandonol. Selain itu, untuk sasaran 1 yaitu menganalisis kesesuaian lahan yang mengadapatasi variabel kelerangan, jenis tanah dan curah hujan yang terdapat di penelitian Fungsi Kawasan Dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani Kabupaten Manokwari oleh Anton Silas Sinerydan Mahmud, penelitian Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar Dalam Sistem *Livelihood* Perdesaan karya M. Rosyid dan I. Rudiarto dan penelitian Analisis Evaluasi Fungsi Kawasan Dengan Kondisi Lahan *Existing* Dan Rencana Tata Ruang Wilayah Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta karya Nur Andy Baharudin. Sedangkan untuk metode pengumpulan data terdapat 1 (satu) metode yang diadaptasi yaitu menggunakan kuesioner berupa skala likert untuk mengidentifikasi pengetahuan masyarakat terkait dengan fungsi dan pengelolaan daerah penyangga, metode tersebut diadaptasi dari penelitian Studi Pengembangan Daerah Penyangga Cagar Alam Gunung Nyiut Provinsi Kalimantan Barat Berbasis Masyarakat karya Dian Setyaningsih. Berikut ini tabel adaptasi dari penelitian terdahulu. Berdasarkan tabel 2.4 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa penelitian yang memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga terdapat beberapa variabel yang akan ditambahkan atau menjadi dasar penguatan penggunaan variabel yang ada.

Tabel 2. 5 Hasil adaptasi penelitian terdahulu

Penelitian Terdahulu	Hasil Adaptasi
Penelitian Optimalisasi Fungsi Daerah Penyangga Kawasan Taman Hutan Raya Raden Soerjo (Studi Kasus: Desa Sumber Brantas Kota Batu) oleh Listyarini, Nindya Sari, dan Fauzul Rizal Sutikno	Hasil yang diadaptasi untuk menunjang pencapaian sasaran 2 : a. Penguatan penggunaan variabel : mata pencaharian dan

Penelitian Terdahulu	Hasil Adapatasi
<p style="text-align: center;">www.itk.ac.id</p>	<p>tingkat pendidikan</p> <p>b. Penambahan variabel : status kepemilikan lahan</p>
<p>Penelitian Karakteristik Dan Persepsi Masyarakat Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Halimun-Salak oleh Reny Sawitri dan Endro Subiandonol.</p>	<p>Hasil yang diadaptasi untuk menunjang pencapaian sasaran 2 :</p> <p>a. Penguatan penggunaan variabel : mata pencaharian</p> <p>b. Penambahan variabel : status kepemilikan lahan</p>
<p>penelitian Fungsi Kawasan Dan Strategi Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani Kabupaten Manokwari oleh Anton Silas Sinerydan Mahmud</p>	<p>Hasil yang diadaptasi untuk menunjang pencapaian sasaran 1 adalah penguatan penggunaan variabel : keterangan, jenis tanah dan curah hujan</p>
<p>penelitian karakteristik sosial ekonomi masyarakat petani Kecamatan Bandar dalam sistem <i>livelihood</i> perdesaan karya M. Rosyid dan I. Rudiarto</p>	<p>1. Hasil yang diadaptasi untuk menunjang pencapaian sasaran 1 adalah penguatan penggunaan variabel : keterangan, jenis tanah dan curah hujan</p> <p>2. Hasil yang diadaptasi untuk menunjang pencapaian sasaran 2 adalah penguatan penggunaan variabel : pendapatan, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan</p>
<p>penelitian Analisis Evaluasi Fungsi Kawasan Dengan Kondisi Lahan <i>Existing</i> Dan Rencana Tata Ruang Wilayah Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta karya Nur Andy Baharudin.</p>	<p>Hasil yang diadaptasi untuk menunjang pencapaian sasaran 1 adalah penguatan penggunaan variabel : keterangan, jenis tanah dan curah hujan</p>
<p>penelitian Studi pengembangan daerah penyangga cagar alam gunung nyiut provinsi kalimantan barat berbasis masyarakat</p>	<p>Hasil yang diadaptasi untuk menunjang</p>

Penelitian Terdahulu	Hasil Adaptasi
karya Dian Setyaningsih	pencapaian sasaran 2 yaitu metode pengumpulan data menggunakan kuesioner berupa skala likert

*)Kajian Penulis, 2020

2.5 Sintesa Pustaka

Pembahasan mengenai sintesa tinjauan pustaka bertujuan untuk merumuskan indikator dan variabel yang akan digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil sintesa teori yang telah dibahas pada subbab-subbab sebelumnya, telah didapatkan beberapa indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, variabel merupakan hasil dari adaptasi dari penelitian terdahulu. Berikut merupakan indikator dan variabel penelitian yang telah dirumuskan.

Tabel 2. 6 Hasil sintesa pustaka

Indikator	Variabel	Output
Lahan	Kelerengan	Arahan Fungsi Kawasan
	Jenis tanah	
	Curah hujan	
Pemanfaatan Lahan Sosial-Ekonomi Masyarakat	Bentuk pemanfaatan lahan	Luasa lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat
	Usia	Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat
	Mata pencaharian	
	Tingkat penghasilan	
	Tingkat pendidikan	
	Jumlah tanggungan keluarga	
	Jarak antara lahan dan tempat tinggal	
	Durasi tinggal	
	Durasi menggarap	
	Luas lahan	
	Status kepemilikan lahan	
	Sistem pertanian	
	Pengetahuan masyarakat	

*)Hasil Sintesa Pustaka, 2020